

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Ritual Melukat adalah salah satu praktik penyucian diri yang telah mengakar dalam tradisi Hindu di Indonesia, khususnya di Bali. Ritual ini bertujuan untuk membersihkan individu secara spiritual dan fisik dari pengaruh negatif yang mempengaruhi jiwa dan tubuh (Harianja et al., 2024). Melukat adalah ritual pembersihan suci yang berakar pada tradisi Hindu Bali, bertujuan untuk memurnikan pikiran, tubuh, dan jiwa melalui penggunaan air suci (dikenal sebagai tirta). Istilah Melukat berasal dari kata Kawi-Bali kuno *lukat*, yang berarti membersihkan, memurnikan, atau menghilangkan kotoran, mencerminkan tujuan ritual untuk menghilangkan kotoran spiritual dan emosional atau energi negatif dalam diri seseorang.

Di luar tujuan religiusnya, Melukat semakin diakui sebagai media penyembuhan yang memenuhi kebutuhan masyarakat modern akan keseimbangan emosional, spiritual, dan mental (Rumah et al., 2024). Melukat telah berkembang melampaui fungsi religiusnya untuk menjadi simbol kesejahteraan holistik. Evolusi ini menyoroti kemampuan tradisi budaya untuk beradaptasi dengan tuntutan kehidupan modern sambil mempertahankan esensi aslinya. Popularitas Melukat melampaui batas budaya dan agama. Sebagai tren yang berkembang, fenomena ini terlihat dari meningkatnya jumlah wisatawan domestik dan internasional yang berpartisipasi dalam ritual ini. Dipromosikan sebagai bentuk pariwisata spiritual, Melukat menawarkan pengalaman mendalam relaksasi dan penyucian diri (Gabriella, Rasyidin, Roxanne, & Parani, 2023). Paduan nilai-nilai agama, terapi holistik, dan daya tarik pariwisata telah menjadikan Melukat sebagai warisan budaya yang dinamis.

Pura Lingsar di Lombok adalah lokasi unik untuk melaksanakan ritual Melukat karena perannya sebagai simbol harmoni antaragama antara Hindu dan Islam Wetu Telu (Kehidupan Masyarakat Desa Lingsar Lombok Barat Zidni, Fitri Rahmawati, & Shulhan Hadi, 2021a). Meskipun Pura Lingsar bukan hanya situs

agama Hindu, ritual tersebut dilakukan dengan makna yang sama pentingnya seperti di Bali. Keterusannya mencerminkan kemampuan nilai-nilai spiritual Melukat untuk beradaptasi dengan kebutuhan lokal. Faktor-faktor seperti nilai-nilai budaya, signifikansi religius, dan peran sosial ritual dalam masyarakat multikultural sangat penting untuk dieksplorasi (Perang Topat as a Model...)(Pilgrimage Sites as Mag...). Mengkaji keberadaan ritual ini memberikan kesempatan untuk memahami bagaimana tradisi lokal bertahan di tengah globalisasi.

Penelitian sebelumnya telah secara luas mengeksplorasi keberadaan ritual Melukat dari berbagai dimensi. Misalnya, Subadra (2018) menyoroti praktik Melukat di Desa Manggis, Kabupaten Karangasem, yang menunjukkan signifikansinya sebagai proses pemurnian fisik dan spiritual berdasarkan nilai-nilai Tri Kaya Parisudha dan Panca Yama Brata (*I Nyoman Subadra*, n.d.). Studi lain oleh Dewa Made Gepu (2021) berfokus pada antusiasme warga Lombok dalam melakukan Melukat selama pandemi COVID-19, di mana hal itu berfungsi sebagai mekanisme penanggulangan spiritual untuk mengurangi kecemasan (Dasar Negeri & Gantung, n.d.-a). Sementara itu, studi di Pura Lingsar secara dominan menekankan tradisi Perang Topat, yang mewakili harmoni antaragama (Puspita Ningsih, Suryadmaja, & Fazli Taib Saearani, n.d.; Spastyono, Malik, Wahyudi, & Widodo, 2023). Ningsih (2024) menegaskan kembali peran Pura Lingsar sebagai simbol unik moderasi agama, dengan ruang suci bersama untuk komunitas Hindu dan Muslim Wetu Telu (Puspita Ningsih et al., n.d.). Meskipun praktik Melukat juga menarik sebagai bentuk moderasi agama di Pura Lingsar, sedikit perhatian telah diberikan pada keberadaannya dalam penelitian ini.

Kesenjangan penelitian yang diidentifikasi terletak pada kurangnya analisis terintegrasi yang mencakup spiritualitas, budaya lokal, dan dinamika sosial dalam mempertahankan ritual Melukat di Pura Lingsar. Studi-studi sebelumnya belum secara khusus menyelidiki bagaimana ritual ini bertahan sebagai tradisi di tengah modernisasi dan masyarakat multireligius. Studi ini bertujuan untuk mengungkap alasan di balik keberlangsungan ritual Melukat di Pura Lingsar hingga saat ini. Mengidentifikasi faktor-faktor budaya, spiritual, dan sosial yang mendukung keberlangsungan tradisi ini dalam konteks unik Pura Lingsar sebagai ruang

interaksi antaragama. Pendekatan ini menawarkan perspektif baru dalam memahami bagaimana tradisi lokal bertahan di tengah tantangan modern.

Signifikansi penelitian ini terletak pada kontribusinya dalam menjelaskan peran ritual Melukat sebagai simbol unik dari harmoni budaya dan agama di Indonesia. Selain memperkaya literatur akademik, studi ini diharapkan dapat memberikan rekomendasi praktis untuk melestarikan tradisi lokal dan mendukung pengembangan pariwisata spiritual berbasis kearifan lokal di Pura Lingsar. Dengan demikian, penelitian ini relevan tidak hanya untuk memahami keberadaan tradisi Melukat tetapi juga untuk memperkuat identitas budaya dan keragaman sosial di Indonesia. Pemaparan di atas memotivasi penulis untuk melakukan studi lebih lanjut tentang eksistensi ritual Melukat di Pura Lingsar. Oleh karena itu, penulis mengangkat penelitian berjudul EKSISTENSI RITUAL MELUKAT DI PURA LINGSAR (Studi Deskriptif di Desa Lingsar, Kabupaten Lombok Barat, Nusa Tenggara Barat).

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pada latar belakang yang telah diuraikan, maka penulis memfokuskan penelitian pada eksistensi ritual Melukat di Pura Lingsar. Dengan demikian, agar penelitian lebih terarah, penulis merinci pembahasan melalui beberapa pertanyaan penelitian, yaitu:

1. Bagaimana sejarah ritual Melukat di Pura Lingsar?
2. Mengapa ritual Melukat di Pura Lingsar bisa bertahan sampai sekarang?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada latar belakang yang telah diuraikan, maka penulis memfokuskan penelitian pada eksistensi ritual Melukat di Pura Lingsar. Dengan demikian, agar penelitian lebih terarah, penulis merinci pembahasan melalui beberapa pertanyaan penelitian, yaitu: pertanyaan penelitian, yaitu:

1. Untuk mengetahui bagaimana sejarah ritual Melukat di Pura Lingsar.

2. Untuk mengetahui alasan mengapa ritual Melukat di Pura Lingsar bisa eksis sampai sekarang dan mengidentifikasi faktor-faktor yang mempertahankan kontinuitas ritual Melukat di Pura Lingsar.

D. Manfaat Hasil Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi kalangan tertentu, serta dalam memperkaya kajian akademis, khususnya dalam memahami bagaimana nilai-nilai Islam yang bersumber dari hadis, direpresentasikan dalam media populer seperti film. Adapun manfaat yang terdapat dalam penelitian ini adalah :

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi berharga terhadap kumpulan literatur yang ada mengenai keberlanjutan tradisi ritual di masyarakat multikultural, dengan penekanan khusus di lokasi penelitian. Ini meningkatkan perspektif teoretis tentang harmoni antaragama dan nilai-nilai budaya yang memfasilitasi pelestarian praktik keagamaan di tengah perubahan sosial dan modernisasi.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi penulis dan pembaca agar mendapatkan pengetahuan baru perihal ritual Melukat yang ada di Pura Lingsar. Selain itu, dapat digunakan sebagai referensi bagi pembuat kebijakan, pengelola situs budaya, dan masyarakat lokal untuk memastikan bahwa ritual Melukat dilestarikan dan dipromosikan sebagai simbol harmoni antaragama. Selain itu, temuan ini dapat digunakan untuk memperkuat identitas budaya masyarakat setempat dan meningkatkan daya tarik pariwisata spiritual di Pura Lingsar dengan menggabungkan kearifan lokal.

E. Kerangka Berpikir

Keberlanjutan ritual Melukat dan transformasinya menjadi tradisi yang berkelanjutan di Pura Lingsar memerlukan eksplorasi melalui berbagai lensa

teoretis untuk memahami mekanisme yang mendasarinya. Teori fungsionalis Bronislaw Malinowski berpendapat bahwa praktik budaya, termasuk ritual, bertahan karena mereka memenuhi kebutuhan dasar manusia, biologis, psikologis, dan sosial (Senft, 1999). Ritual Melukat di Pura Lingsar, sebuah ritual pemurnian Hindu-Bali yang dipraktikkan dalam konteks multikultural (bersama komunitas Muslim Sasak di Lombok), dapat dianalisis sebagai sebuah institusi dinamis yang beradaptasi dengan kebutuhan-kebutuhan ini. Kerangka kerja Malinowski menekankan bahwa tidak ada unsur budaya yang "sewenang-wenang"; melainkan, kelangsungannya bergantung pada kegunaannya dalam menjaga keseimbangan individu dan kolektif (Weaver, 2002)

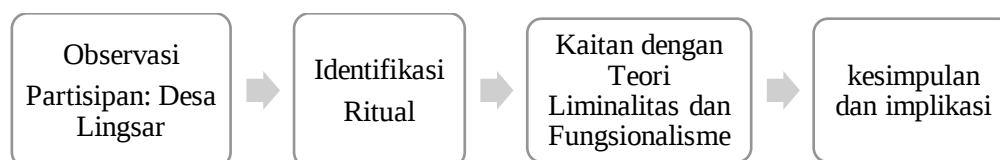
Malinowski berpendapat bahwa fungsi paling dasar dari budaya adalah untuk memenuhi kebutuhan biologis, seperti kesehatan dan reproduksi.. Dalam Melukat, penggunaan tirta (air suci) dan tanaman obat sejalan dengan prinsip ini. Komponen pembersihan fisik dari ritual tersebut sering kali melibatkan perendaman di mata air suci secara historis mungkin telah berfungsi untuk tujuan higienis, mencegah penyakit di lingkungan tropis. Studi Malinowski tentang sihir Trobriand (1922) juga mengungkapkan bagaimana ritual seputar ekspedisi memancing mengurangi kecemasan tentang hasil yang tidak terduga; demikian pula, penekanan Melukat pada pemurnian dapat mengatasi masalah kesehatan yang nyata (misalnya, penyakit kulit) sambil memberikan jaminan psikologis(Mond, n.d.)

Fungsionalisme Malinowski menyoroti ritual sebagai alat untuk mengelola stres psikologis, terutama dalam situasi ketidakpastian. Bagi para peserta, Melukat menawarkan cara terstruktur untuk menghadapi kecemasan eksistensial rasa bersalah, kemalangan, atau pencemaran spiritual melalui katarsis simbolis. Doa-doa berulang dalam ritual (mantra) dan tindakan-tindakan yang ditentukan (misalnya, menawarkan canang sari) menciptakan rasa kontrol, mencerminkan pengamatan Malinowski bahwa "sihir menyediakan manusia primitif dengan teknik mental untuk mengatasi keputusan". Di Lombok kontemporer, di mana modernisasi mengganggu cara hidup tradisional, ketekunan Melukat menunjukkan perannya dalam mengurangi stres modern seperti dislokasi identitas atau ketidakpastian ekonomi (Sørensen, n.d.).

Analisis Malinowski berpendapat bahwa ritual memperkuat struktur sosial dengan mengkodifikasi norma dan menyelesaikan ketegangan. Status unik Pura Lingsar sebagai tempat ibadah bersama bagi umat Hindu dan Muslim menekankan fungsi ini. Ritual Melukat, meskipun berakar pada Hinduisme Bali, menggabungkan unsur sinkretis (misalnya, partisipasi oleh praktisi Muslim Wetu Telu), yang mendorong solidaritas antaragama. Konsep "kebutuhan integratif" menjelaskan bagaimana Melukat mempertahankan keharmonisan komunitas di Lombok pasca-konflik, di mana ketegangan historis Hindu-Muslim masih ada. Dengan mengamalkan nilai-nilai bersama (kebersihan, kerendahan hati), ritual tersebut menjadi sebuah "piagam" untuk koeksistensi multicultural (Siedin, 2021).

Teori Malinowski mengakui bahwa institusi berkembang untuk memenuhi kebutuhan yang muncul. Integrasi Melukat ke dalam ekonomi pariwisata Lombok mencerminkan hal ini. Meskipun secara tradisional merupakan praktik spiritual, kini menarik pengunjung yang mencari pengalaman otentik, menghasilkan pendapatan bagi pemandu lokal dan pemandu agama. Ini sejalan dengan pandangan Malinowski tentang budaya sebagai "alat instrumental" di sini (Pacukiewicz, n.d.),

Melukat beradaptasi dengan tuntutan ekonomi tanpa sepenuhnya meninggalkan fungsi sakralnya. Namun, Malinowski akan memperingatkan agar tidak mereduksi ritual menjadi komodifikasi; utilitas intinya (memenuhi kebutuhan psikologis/sosial) harus tetap ada untuk membenarkan keberadaannya. Kerangka berpikir tersebut dapat digambarkan dengan diagram sebagai berikut :



Tabel E.1 Kerangka Pemikiran

F. Penelitian Terdahulu

Karya ilmiah ini didasarkan pada penelitian yang dilakukan langsung oleh penulis di lapangan. Untuk mendukung pelaksanaan penelitian ini dengan cara yang lebih terfokus dan terstruktur, penulis telah memilih beberapa studi sebelumnya

yang memiliki kesamaan untuk dijadikan referensi. Studi-studi ini tidak hanya memberikan pemahaman dasar tetapi juga menyoroti berbagai tema dan metodologi yang relevan yang sejalan dengan tujuan penelitian ini. Di antara studi-studi sebelumnya yang dirujuk adalah sebagai berikut:

1. Nyoman Subadra (2018) menulis penelitian berjudul “Eksistensi Ritual Melukat di Desa Manggis, Kecamatan Manggis, Kabupaten Karangasem” yang menjelaskan keberadaan ritual Melukat di Desa Manggis, yang terletak di Kabupaten Karangasem, Bali, dengan menekankan pentingnya nilai-nilai Hindu, khususnya Tri Kaya Parisudha dan Panca Yama Brata. (Eksistensi Ritual Melukat Di Desa Manggis, Kecamatan Manggis, Kabupaten Karangasem I Nyoman Subadra, n.d.). Studi ini menekankan pentingnya ritual Melukat, yang berfungsi sebagai sarana pemurnian fisik dan spiritual menjadi alasan tetap eksisnya ritual tersebut di lokasi penelitian. Namun demikian, penelitian ini terbatas pada komunitas Hindu local saja, sehingga menawarkan pemahaman yang terbatas tentang dinamika ritual Melukat dalam konteks multikultural seperti di Pura Lingsar. Penelitian ini memiliki potensi untuk meningkatkan pemahaman tentang cara-cara di mana ritual Melukat berfungsi sebagai simbol di berbagai budaya dan agama.
2. Dewa Made Gepu (2021) menulis penelitian berjudul “EKSISTENSI RITUAL MELUKAT DI PURA SURANADI PADA MASA PANDEMIK COVID-19”. Penulis melakukan penelitian tentang antusiasme yang ditunjukkan oleh masyarakat dalam mengikuti ritual Melukat di Pura Suranadi di tengah tantangan yang ditimbulkan oleh pandemi COVID-19. (Dasar Negeri & Gantung, n.d.-b). Penelitian ini menggunakan metodologi kualitatif deskriptif dan menunjukkan bahwa, meskipun ada pembatasan sosial, ritual Melukat tetap dilaksanakan karena keyakinan bahwa ritual tersebut memberikan ketenangan batin, kesejahteraan spiritual, dan penyembuhan. Sayangnya, penelitian ini terutama berfokus pada perubahan dalam

pelaksanaan ritual selama pandemi, sementara tidak secara menyeluruh mengeksplorasi alasan mendasar di balik keberlangsungan ritual Melukat dalam kerangka sosial dan budaya yang lebih luas. Oleh karena itu, penting untuk meneliti berbagai unsur yang mendasari keberlanjutan praktik ritual Melukat di Pura Lingsar pada masa kini.

3. Kadek Ayu Ekasani dan rekan-rekannya menulis penelitian berjudul “PERSEPSI WISATAWAN TERHADAP WISATA SPIRITUAL MELUKAT DI TAMAN BEJI SAMUAN, BALI”. Penulis melakukan penelitian tentang persepsi wisatawan mengenai pariwisata spiritual Melukat di Taman Beji Samuan, Bali (Ekasani, Made, Widhiarini, Rizky, & Febrawan, n.d.). Penelitian ini telah mengidentifikasi bahwa ritual Melukat berfungsi sebagai daya tarik bagi wisatawan karena menyediakan pengalaman spiritual dan penyembuhan. Namun demikian, penelitian ini berfokus pada dimensi pariwisata dan tidak menyelidiki signifikansi religius atau nilai-nilai budaya yang mendasari keberadaan ritual tersebut. Studi ini memiliki signifikansi dalam meneliti cara-cara di mana ritual Melukat di Pura Lingsar dapat bertahan sebagai tradisi lokal sambil sekaligus menarik minat dari individu di luar komunitas adat.
4. Suprpto menjelaskan dalam studi etnografi yang berjudul “SASAK MUSLIMS AND INTERRELIGIOUS HARMONY Ethnographic Study of the Perang Topat Festival in Lombok – Indonesia”. Penulis meneliti tentang pentingnya festival Perang Topat di Lingsar, menyoroti bagaimana tradisi ini telah berkembang menjadi simbol integrasi sosial antara komunitas Hindu dan Muslim Sasak Suprpto, 2017). Tradisi ini berfungsi sebagai cerminan moderasi beragama, serta penggunaan simbol-simbol ritual yang berperan penting dalam mempromosikan perdamaian. Namun demikian, studi ini tidak secara eksplisit membahas ritual Melukat, yang juga memiliki kepentingan besar dalam kerangka harmoni antaragama. Studi ini memiliki

pentingnya yang signifikan dalam meningkatkan eksplorasi ritual di Pura Lingsar, dengan fokus khusus pada Melukat, yang merupakan salah satu tradisi keagamaan yang melibatkan masyarakat luas.

5. Zidni, Suhupawati, Rahmawati, dan Hadi (2021) melakukan penelitian berjudul “Nilai-Nilai Sejarah Kemaliq Lingsar dan Perannya Bagi Kehidupan Masyarakat Desa Lingsar Lombok Barat” yang berfokus pada konteks sejarah dan nilai-nilai intrinsik yang terkait dengan Kemaliq Lingsar, serta signifikansinya bagi masyarakat yang tinggal di Desa Lingsar, Lombok Barat (Kehidupan Masyarakat Desa Lingsar Lombok Barat Zidni et al., 2021b). Penelitian ini menggunakan metodologi kualitatif, dengan teknik termasuk observasi, wawancara, dan dokumentasi. Temuan mereka menunjukkan bahwa Kemaliq Lingsar berfungsi sebagai representasi harmoni antara komunitas Hindu dan Muslim Sasak, sehingga mencerminkan kohesi sosial, nilai-nilai agama, dan praktik budaya. Namun demikian, penelitian ini tidak secara mendalam mengeksplorasi dimensi keberlanjutan dan seluk-beluk ritual Melukat dalam konteks masyarakat kontemporer. Studi ini membuka peluang untuk analisis tambahan mengenai keberadaan ritual tersebut dan alasan mendasar di balik kelanjutannya hingga saat ini.
6. Buku karya Erni Budiwanti (2014) tentang Minoritas Bali vs Mayoritas Sasak: Mengelola Keanekaragaman dan Sengketa Etnis-Religius di Lombok Barat (Budiwanti, n.d.) menawarkan latar belakang kritis untuk memahami konteks di mana Melukat di Pura Lingsar terus berlanjut. Penelitiannya menekankan bahwa Pura Lingsar bukan hanya kuil Hindu, tetapi ruang suci bersama, terutama area Kemaliq, tempat umat Hindu Bali, Muslim Sasak, dan bahkan kelompok agama lain berinteraksi melalui ritual seperti Pujawali dan Perang Topat. Peristiwa-peristiwa ini sarat dengan isyarat simbolis, persembahan, dan praktik pemurnian berbasis air yang mencerminkan elemen-elemen inti yang ditemukan dalam Melukat. Budiwanti

membangkitkan ritual bersama ini sebagai konstruksi sosio-kultural yang disengaja, bertujuan untuk menumbuhkan harmoni, toleransi, dan saling menghormati, mengubah apa yang dulunya merupakan tempat dominasi politik menjadi simbol koeksistensi damai. Hal ini mencerminkan ketahanan Melukat—kelangsungan hidupnya tidak hanya terkait dengan pengabdian agama tetapi juga dengan kemampuannya untuk menjembatani hubungan antaragama, menyerap unsur-unsur yang beresonansi dengan berbagai komunitas sambil melestarikan kosmologi Hindu-Balinya. Meneliti ruang ritual bersama—khususnya area Kemaliq di Lingsar—dan acara-acara seperti Puja Wali dan Perang Topat. Kekuatannya terletak pada wawasan sosio-sejarah dan etnografis yang mendalam tentang bagaimana ritual bersama menjaga harmoni antara komunitas Hindu Bali dan Muslim Sasak, menunjukkan ritual sebagai alat penyelesaian konflik dan koeksistensi jangka panjang. Keterbatasannya adalah bahwa ia memperlakukan Melukat hanya sebagai bagian dari ekologi ritual yang lebih luas, tanpa mengisolasi untuk analisis yang terfokus.

7. Penelitian dalam skripsi berjudul "Makna Spiritual Upacara Melukat bagi Umat Hindu di Pura Aditya Jaya Rawamangun" karya Ayuk Wulan Sari (Umat, Di, Adhitya, & Rawamangun, n.d.) berfokus pada makna internal dan teologis Melukat bagi umat Hindu di lingkungan perkotaan yang multietnis di Jakarta. Kekuatannya terletak pada eksplorasi mendalam terhadap simbolisme spiritual, proses pemurnian, dan transformasi pribadi yang dialami oleh para peserta. Namun, cakupannya sebagian besar terbatas pada makna keagamaan dalam komunitas iman tunggal dan tidak meluas ke dinamika sosial-budaya atau dimensi antariman, sehingga kurang langsung dapat diterapkan pada pluralisme unik Pura Lingsar.

Dari sejumlah penelitian terdahulu yang dijadikan referensi, terdapat kesamaan dan perbedaan yang khas dengan penelitian ini. Kesamaan teridentifikasi

dalam perhatian terhadap aspek budaya, nilai-nilai religius, dan harmoni sosial yang dihasilkan oleh ritual Melukat dan Kemaliq Lingsar. Namun, perbedaan terletak pada fokus penelitian ini yang secara khusus menganalisis alasan keberlangsungan ritual Melukat di Pura Lingsar hingga saat ini. Ini melengkapi studi-studi sebelumnya yang terutama membahas nilai simbolis, fungsi sosial, dan peran ritual dalam konteks lokal atau pariwisata spiritual.

G. Sistematika Penelitian

Pada penyusunan karya tulis ilmiah ini penulis menggunakan sistematika penulisan yang di rinci menjadi lima bab, diantaranya:

Bab I, berisi penyajian pengantar penelitian, mencakup latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, dan signifikansi studi. Ini juga menyediakan tinjauan pustaka terkait dan kerangka konseptual yang menjadi dasar untuk analisis penelitian. Bagian ini menetapkan pentingnya menyelidiki keberlanjutan ritual melukat di Pura Lingsar, menekankan perannya dalam kelangsungan budaya dan spiritual.

Bab II, berisi uraian dasar teori, mendefinisikan konsep-konsep kunci dan menetapkan kesesuaiannya dengan kerangka konseptual yang digunakan dalam penelitian. Bab ini menggabungkan teori-teori yang relevan, terutama dari Bronislaw Malinowski dan Victor Turner, untuk memberikan konteks yang komprehensif dalam menganalisis ritual melukat. Teori-teori ini menekankan interaksi antara praktik budaya, harmoni masyarakat, dan aspek sakral dari ritual tradisional.

Bab III, merinci metodologi penelitian, termasuk pendekatan deskriptif kualitatif dan kerangka etnografi realis yang digunakan dalam studi ini. Ini menjelaskan metode pengumpulan data, seperti observasi partisipatif selama dua bulan, wawancara dengan sampel purposif, serta dokumentasi praktik ritual dan catatan sejarah. Klasifikasi data menjadi sumber primer dan sekunder dibahas, bersama dengan proses analisis induktif mengikuti pendekatan Miles dan Huberman. Bab ini memberikan penjelasan komprehensif tentang langkah-langkah yang diambil untuk menyelidiki keberlangsungan ritual melukat.

Bab IV, berisi penyajian temuan utama, menganalisis data yang dikumpulkan untuk menjawab pertanyaan penelitian. Hasilnya disusun secara sistematis sesuai dengan perumusan masalah, menyoroti faktor budaya, spiritual, dan sosial yang berkontribusi pada ketahanan ritual tersebut. Bab ini juga mengeksplorasi temuan terkait lainnya, seperti praktik adaptif komunitas dan upaya untuk melestarikan ritual melukat sebagai simbol harmoni antaragama dan identitas budaya di Pura Lingsar.

Bab V, berisi ringkasan temuan penelitian, menghubungkannya dengan kerangka teoretis untuk menarik kesimpulan yang komprehensif. Ini menekankan bahwa praktik budaya, terutama ritual, bertahan bukan karena mereka adalah anomali mistis, melainkan karena mereka memenuhi kebutuhan manusia yang nyata. Bab ini juga menawarkan rekomendasi praktis bagi para pemangku kepentingan, seperti komunitas lokal dan pembuat kebijakan, untuk mendukung pelestarian dan promosi ritual tersebut. Selain itu, bab ini mengidentifikasi area untuk penelitian masa depan guna lebih memperkaya pemahaman tentang praktik tradisional dalam konteks multikultural.

